

KONSEP PEMBIASAAN (RIYADHAH) DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL GHAZALI

Zulfahmi¹, Agustianda², An Nu'man³, Siti Mahmudah Noorhayati⁴

Program Magister Pendidikan Agama Islam Institut Ahmad Dahlan Probolinggo ^{1,2,3,4}

Email: zulfahmiattauhidi@gmail.com¹, agustianda220@gmail.com², arrosyad77@gmail.com³,
noorhayatimahmudah@gmail.com⁴

Keywords

Riyadhah, character education, Al Ghazali, habituation, morals.

Riyadhah, pendidikan karakter, Al Ghazali, pembiasaan, akhlak.

Abstract

This study discusses the concept of habituation (riyadhah) in character education according to Imam Al Ghazali and its relevance to modern education. The research employed a qualitative-descriptive approach using the library research method through the study of Al Ghazali's works, especially Ihya' 'Ulumuddin, along with various related studies. The findings reveal that riyadhah is a method of spiritual training carried out gradually, consistently, and continuously so that virtuous values become ingrained habits within individuals. According to Al Ghazali, character education aims to develop noble morals oriented toward faith and devotion to Allah while also shaping good personality traits in social life. The implementation of riyadhah can be carried out through role modeling, habituation of worship, supervision, and advice within the family, school, and community environments. This study also finds that the success of riyadhah-based character education is strongly influenced by the synergy and consistency of all educational environments. The inhibiting factors include lack of parental supervision, limited religious education in schools, social environmental influences, and weak role models. Therefore, Al Ghazali's concept of riyadhah remains highly relevant in fostering religious, disciplined, and noble character in the modern era.

Penelitian ini membahas konsep pembiasaan (riyadhah) dalam pendidikan karakter menurut Imam Al Ghazali serta relevansinya dalam pendidikan modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) melalui kajian terhadap karya-karya Imam Al Ghazali, terutama Ihya' 'Ulumuddin, serta berbagai penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa riyadhah merupakan metode latihan jiwa yang dilakukan secara bertahap, konsisten, dan berkelanjutan sehingga nilai-nilai kebaikan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Menurut Al Ghazali, pendidikan karakter bertujuan membentuk akhlak mulia yang berorientasi pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., sekaligus membangun kepribadian yang baik dalam kehidupan sosial. Implementasi riyadhah dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pengawasan, dan nasehat di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis riyadhah sangat dipengaruhi oleh sinergi dan konsistensi seluruh lingkungan pendidikan. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurangnya pengawasan orang tua,

keterbatasan pendidikan agama di sekolah, pengaruh lingkungan sosial, serta lemahnya keteladanan. Dengan demikian, konsep riyadhah Al Ghazali dinilai masih sangat relevan dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan berakhlak mulia pada era modern.

1. PENDAHULUAN

Salah satu fondasi penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul adalah dengan pendidikan karakter. Sebagaimana perkembangan zaman yang semakin pesat, tantangan yang dihadapi generasi muda tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, akan tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga harus mampu membentuk karakter individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.

Pentingnya pendidikan karakter semakin terasa ketika berbagai fenomena sosial seperti menurunnya sikap sopan santun, meningkatnya perilaku menyimpang, serta lemahnya rasa tanggung jawab mulai muncul di kalangan pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari bagaimana seseorang mampu bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Royani et al., 2023). Tertanamnya pendidikan karakter yang kuat, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Melalui penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai positif sejak dini (Djamaluddin et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang tidak hanya mampu bersaing secara global, namun juga memiliki jati diri dan moralitas yang kuat.

Pendidikan karakter pada hakikatnya bukan hanya sebuah konsep pendidikan modern, melainkan telah menjadi bagian penting dalam tradisi pendidikan Islam sejak masa awal perkembangan peradaban Islam. Pendidikan dalam Islam selalu menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama sebelum pencapaian ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai pemikiran ulama klasik yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks tersebut, pemikiran Imam Al Ghazali menjadi salah satu rujukan penting karena beliau tidak hanya membahas pendidikan dari aspek teoritis,

tetapi juga memberikan metode praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi pada era modern turut memberikan dampak terhadap pola perilaku generasi muda. Kemudahan akses informasi membawa manfaat besar dalam bidang pendidikan, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan yang tidak sedikit. Berbagai perilaku menyimpang, lunturnya etika, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta meningkatnya individualisme menjadi fenomena yang semakin sering ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan perhatian yang lebih serius agar peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki cakupan yang sangat luas. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga proses pembinaan jiwa agar manusia mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam pandangan Imam Al Ghazali, hati manusia merupakan pusat pembentukan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada upaya membersihkan jiwa dan membiasakan diri dengan perbuatan-perbuatan baik. Pembiasaan tersebut dilakukan secara bertahap sehingga akhirnya menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang.

Konsep pembiasaan atau riyadhah menjadi sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Banyak peserta didik memahami teori tentang akhlak, namun belum mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga memerlukan latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Dengan pembiasaan yang konsisten, seseorang akan terbiasa melakukan kebaikan tanpa merasa terbebani.

Selain itu, pendidikan karakter menurut Imam Al Ghazali juga menekankan pentingnya peran lingkungan. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus saling bersinergi dalam membentuk karakter anak. Ketika salah satu lingkungan tidak mendukung, maka proses pembentukan karakter akan mengalami hambatan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada lembaga pendidikan formal, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat.

Konteks dalam artikel ini sangat dekat relevansinya dengan pemikiran Imam Al Ghazali. Sebagai tokoh dalam tradisi keilmuan, Al Ghazali memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mewujudkan pendidikan karakter yang ideal melalui pemikiran yang tertuang dalam karya-karyanya. Imam al Ghazali dalam karyanya *Ihya' 'Ulumuddin* menawarkan metode yang dapat diimplementasikan dalam proses Pendidikan karakter, yakni *riyadhah* (pembiasaan) dan *at tajribah* (pengalaman). Penulis akan membahas metode *riyadhah* dalam artikel ini dengan harapan dapat memberikan sumbangsih untuk mewujudkan generasi dengan karakter yang unggul. Kajian Imam Al Ghazali menjadi penting sebab pendekatannya menyentuh ranah rohani dan praktikal dalam membentuk kepribadian insan yang utuh.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode penelitian pustaka (*library research*). Menggunakan sumber buku induk Imam al Ghazali yakni *ihya' ulumuddin* dan karya lainnya serta penelitian yang relevan dengan pembahasan pada artikel ini.

Metode penelitian pustaka dipilih dalam penelitian ini karena pembahasan mengenai konsep riyadhah menurut Imam Al Ghazali memerlukan kajian mendalam terhadap sumber-sumber literatur klasik maupun penelitian kontemporer. Penelitian pustaka memungkinkan peneliti untuk memahami pemikiran Al Ghazali secara lebih komprehensif melalui analisis terhadap karya-karyanya yang membahas pendidikan, akhlak, dan pembinaan jiwa.

Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis konsep pembiasaan dalam pendidikan karakter menurut Imam Al Ghazali. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur suatu fenomena dengan angka, melainkan memahami makna dan nilai yang terkandung dalam konsep riyadhah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan hubungan antara konsep pendidikan Al Ghazali dengan implementasinya dalam kehidupan pendidikan modern.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun berbagai sumber yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter dan riyadhah. Selanjutnya data dipilih dan difokuskan pada pembahasan yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data disajikan secara sistematis sehingga

memudahkan proses analisis. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembiasaan (Riyadhah)

Imam al Ghazali dalam kitabnya *ihya' 'ulumuddin* menawarkan dua metode dalam pembentukan karakter atau akhlak, yakni *riyadhah* dan *at tajribah*. Jika *at tajribah* adalah metode berdasarkan pengalaman secara langsung, maka *riyadhah* merupakan metode yang harus dilakukan secara utuh, konsisten, dan melibatkan ketelatenan antara anak dan pendidik yakni guru, orang tua, masyarakat (Royani et al., 2023).

a. Definisi

Makna *Riyadhah al nafs* atau pembiasaan menurut Imam al Ghazali adalah suatu latihan jiwa menuju ke arah kebaikan secara berangsur hingga sampai ke satu tahap dimana suatu hal yang semula tampak berat dan sulit dilakukan menjadi hal yang mudah untuk dilaksanakan (Salasiah Binti Hanin Hamjah & Noor Shakirah Mat Akhir, 2007). *Riyadhah al nafs* atau pembiasaan menjadi penting dalam Pendidikan pada setiap tahapan usia. Riyadhah merupakan istilah pendidikan yang digunakan dan dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali untuk menyebutkan istilah pelatihan terhadap pribadi individu pada fase anak-anak, atau yang dikenal dengan *riyadhatusshibyan* (Nurdiyanti & Sutaryat, 2023)

b. Pola Pendidikan Pembiasaan (*Riyadhah al Nafs*)

Tata cara membiasakan anak-anak dengan pendidikan yang baik merupakan urusan yang sangat penting karena anak-anak merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya. Mereka masih suci, artinya anak-anak mudah menerima dan dibentuk sesuai dengan pola asuh dan pendidikannya. Oleh karena itu dalam menanamkan Pendidikan, selayaknya dibiasakan kepada pendidikan yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan, dengan harapan anak akan tumbuh memiliki akhlak yang terpuji. Sebaliknya, apabila anak dibiasakan dengan pendidikan yang penuh dengan nilai-nilai keburukan, maka anak akan cenderung tumbuh memiliki akhlak yang tercela.

Imam al Ghazali berpendapat bahwa jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak akan menjadi baik. sebaliknya jika anak dihadapkan dengan kebiasaan buruk, maka hasil yang tampak pada anak adalah sesuatu yang buruk. Tidak berhenti sampai pada baik dan buruk, benar atau salah, namun juga

menumbuhkan kebiasaan yang baik agar anak dapat memahaminya, merasakan manfaatnya, hingga terbiasa melaksanakannya (Mushoffa Zain & Manik, 2023). Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah (suci/tauhid). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari & Muslim).

Pembiasaan dapat berjalan dengan baik jika diimbangi dengan pengawasan dan nasehat (Anggraini, 2020). Menurut Imam al Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin* (Al-Ghazzali & Alih bahasa: Muhamad Zuhri, 2003), pengawasan orang tua terhadap anak meliputi tiga hal, pertama pengawasan terkait pola asuh yang mencakup makanan halal yang dikonsumsi, pengasuhan, pendidikan, pengawasan dan pemberian nasehat. Kedua pengawasan ketika anak sudah memiliki tanda-tanda mumayyiz (perkembangan daya pikir untuk membedakan sesuatu), dengan demikian orang tua harus memperketat pengawasannya. Ketiga pengawasan terhadap pergaulan di ranah sosial. Orang tua hendaknya menjaga anak dari pergaulan dan kebiasaan buruk. Karena pengaruh lingkungan yang buruk akan berdampak besar pada perilaku anak.

Sedangkan untuk nasehat, Orang tua seyogyanya menasehati anak ketika anak melakukan kesalahan. Nasehat senantiasa dilakukan berulang-ulang di hadapan anak. Menurut Imam al Ghazali, terdapat beberapa cara menasehati anak yakni yang pertama apabila anak melakukan kesalahan untuk pertama kalinya, maka jangan diberi hukuman atau kecaman padanya, cukup dengan mencontohkan yang benar. Kedua, ketika anak mengulangi lagi kesalahan yang sama maka tegur dengan lembut, berbicara berdua dengan anak sembari menjelaskan kesalahannya dan menasehatinya agar tidak terulang kembali.

Metode pendidikan dengan nasehat adalah dengan memberikan nasehat atau petunjuk yang baik kepada anak sehingga anak berusaha melaksanakan apa yang disampaikan dan dilakukan oleh pendidik dan orang tua (Anggraini, 2020). Metode nasehat akan berjalan baik pada seseorang jika seseorang yang memberikan nasehat tidak sebatas kata namun juga teladan atau uswah. Apabila anak melihat teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya serta akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

2. Pendidikan Karakter

a. Urgensi Pendidikan Karakter

Imam al Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mendekatkan diri pada Allah (Al-Ghazzali & Alih bahasa: Muhamad Zuhri, 2003). Semua muara Pendidikan demi mendekatkan pada keimanan dan ketaqwaan, bukan untuk mencari kedudukan dan materi. Sebab jika tidak bermuara pada Allah, hanya akan menghasilkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan (Royani et al., 2023). Masih menurut Imam al Ghazali dalam karyanya *Ayyuhal Walad*, pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan untuk urusan ukhrawi tetapi juga tujuan duniawi yang maknanya adalah agar menjadi pribadi yang unggul karakternya dalam melaksanakan setiap tugas baik itu dalam suatu pekerjaan, bermasyarakat, dan lain sebagainya (Al Ghazali & Alih bahasa: Mahasiswa BSA IAIN Surakarta, 2019).

Akhlaqul karimah diharapkan mampu mewujudkan umat muslim yang berpendidikan dimana keimanan, ketaqwaan dan agama menjadi pedoman dan prinsip dalam menjalankan kehidupan (Syamsul Bahri, 2022).

b. Nilai-nilai Utama Karakter Islami

Akhlaq menurut Imam al Ghazali ialah sikap spontanitas seseorang yang muncul ketika melakukan suatu aktivitas sebagai wujud bahwa akhlak atau karakter sudah terkoordinasi dan tertanam di dalam dirinya (Delviany et al., 2024). Imam al Ghazali menyatakan ada empat standar utama Akhlak, yaitu (Ghazali & Alih bahasa: Muhamad Zuhri, 2003):

- 1) Al hikmah (kebijaksanaan), lebih spesifiknya keadaan ruh dalam melihat benar dan salahnya segala perbuatan yang merupakan suatu keputusan/usaha
- 2) Al adl (keadilan), yakni keadaan dan kekuatan ruh dalam mengelola perasaan dan keinginan serta dominasinya berdasarkan kebijaksanaan. Kemudian, kendalikan melalui interaksi dan penahanan sesuai kebutuhan
- 3) Syaja'ah (keberanian) yakni ketaatan, kemampuan emosi terhadap akal pada saat nekad atau terpuruk
- 4) 'iffah (penjagaan diri) yakni terdidiknya syahwat dengan melatih akal dan syariat. Dengan cara ini, dari kebiasaan keempat standar ini muncullah akhlak yang terpuji

3. Implementasi dan Relevansi *Riyadhah* dalam Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga

Al Ghazali menegaskan bahwa pendidikan spiritual harus dimulai sejak dini. Anak dipandang sebagai amanah yang perlu dijaga melalui pembiasaan akhlak baik, keteladanan orang tua, pemilihan lingkungan yang saleh, serta pemenuhan kebutuhan halal yang berdampak langsung pada kebersihan jiwa anak (Sugiyanto et al., n.d.) . Orang tua dianjurkan memberikan penghargaan atas perilaku baik dan peringatan atas kesalahan secara proporsional, serta mengawasi pergaulan dan kebiasaan anak agar tidak merusak akhlaknya. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dihadapi seorang anak sebelum menghadapi lingkungan luar. Contoh, teladan, nasehat menjadi sangat penting dan urgen yang harus dilakukan oleh lingkungan pertama, yakni keluarga. Anak akan dapat melakukan pembiasaan hari demi hari hanya jika orang tua memberikan contoh atau teladan secara terus menerus dan istiqomah. Sehingga pokok dari riyadhah atau pembiasaan dapat terimplementasi di dalam lingkungan keluarga.

b. Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah

Prinsip riyadhah adalah pembiasaan yang dilakukan terus menerus. Sehingga jika anak berada pada lingkungan sekolah atau madrasah, maka peran teladan dan nasehat harus dilakukan oleh guru dan seluruh *stakeholder* yang ada dalam suatu Lembaga tersebut. Sehingga terjadi sinkronisasi antara Pendidikan di dalam keluarga maupun di dalam lingkungan sekolah atau madrasah. Contohnya adalah menjaga pergaulan di lingkungan sekolah, guru memberikan contoh dan memberika jadwal khusus utnuk melakukan aktifitas dan kebiasaan baik secara istiqomah.

Pembiasaan baik dalam bentuk kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah tentu menjadi upaya dalam mewujudkan karakter yang baik. Upaya ini akan lebih baik jika guru menghadirkan siswa dalam doanya. Guru merupakan orang tua kedua bagi anak. Sehingga guru juga memiliki peran penting yaitu membiasakan diri untuk mendoakan siswanya (Karim et al., 2023).

c. Pendidikan Karakter di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi lingkungan yang sangat penting dan luas. Jika Pendidikan di dalam keluarga dan sekolah sudah mampu bersinergi, selaras, dan konsisten, maka selanjutnya adalah lingkungan masyarakat. Contoh kecilnya adalah menegur jika anak berbuat tidak baik, mengajak anak untuk mengikuti kegiatan

masyarakat seperti gotong royong, memeriahkan peringatan hari kemerdekaan, dan lain sebagainya.

Implementasi riyadhah dalam lingkungan dapat dilaksanakan dengan baik jika semua konsisten untuk terlibat dan bersinergi. Jika dilihat dari berbagai implementasi pada lingkungan di atas, maka riyadhah sangat relevan dalam Pendidikan sebagai bentuk upaya dalam melatih spiritual yang diintegrasikan ke dalam kurikulum, kehidupan asrama, pembiasaan ibadah. Sehingga dengan terbentuknya pembiasaan-pembiasaan baik, riyadhah dinilai efektif dalam membentuk keikhlasan, kedisiplinan, dan akhlak mulia.

Berikut beberapa contoh implementasi riyadhah pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat :

No.	Lingkungan	Bentuk Praktik / Implementasi Riyadhah
1.	Keluarga	Keteladanan (Mushoffa Zain & Manik, 2023), shalat berjamaah (Putra, 2017), membaca al qur'an (Mahasiswa BSA 2016 IAIN Surakarta, 2019), saling menolong antar saudara (Tita, 2016)
2.	Sekolah	Shalat dhuha berjamaah (Putra, 2017), pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar (Novianty & El Yunusi, 2025), infaq
3.	Masyarakat	Kerja bakti (Putra, 2017), mengikuti atau mengadakan kegiatan positif Bersama masyarakat, bakti sosial

4. Factor Penghambat

- a. Lingkungan Keluarga; keluarga merupakan lingkungan yang hadir sejak pertama seorang anak lahir. Baik itu dalam pengasuhan dan Pendidikan. Akan tetapi kehadiran secara fisik saja tidak cukup untuk mendidikan anak. Peran keluarga begitu penting sehingga anak memiliki bekal sebelum bertemu dengan lingkungan kedua yakni sekolah. Namun tidak dapat dipungkiri, tidak semua anak berada pada lingkungan keluarga yang ideal. Terdapat beberapa factor penghambat yang justru muncul dari lingkungan keluarga, diantaranya; kesibukan dan kurangnya waktu dengan orang tua (Pratama et al., 2025), pengetahuan agama orang tua yang terbatas (Manap & Rusdiah, 2024; Syafieie et al., 2023), konflik keluarga dan pola asuh tidak hangat (Suhartono et al., 2024).

- b. Lingkungan Sekolah; waktu belajar agama yang terbatas (Amaly et al., 2023; Hidayatulloh & Hilman, 2023), metode pembelajaran yang monoton, media kurang variative, pengawasan yang lemah (Al Hadi & Idawati, 2024), siswa yang malas (Nurhasanah, 2023), pengaruh teman (Al Hadi & Idawati, 2024). Beberapa factor penghambat tersebut seringkali ditemui pada saat mengimplementasikan riyadhah pada lingkungan sekolah. Sehingga perlu adanya konsistensi mengingat waktu yang terbatas pada setiap harinya.
- c. Lingkungan Masyarakat; fasilitas ibadah yang kurang terawat, pergaulan teman sebaya (Al Hadi & Idawati, 2024), adanya daya Tarik dari tempat lain yang lebih besar seperti warkop, café yang tidak ada pengawasan atau apatis akan sekitarnya (Putra, 2017). Segala hambatan yang terjadi di masyarakat akan dapat diatasi jika Pendidikan di dalam keluarga dan sekolah telah tertanam pada anak sehingga telah terbentuk dalam diri anak karakter dimana ia bisa memposisikan diri berada pada masyarakat yang majemuk.

4. KESIMPULAN

Riyadhah atau pembiasaan sebagaimana adalah salah satu metode yang dapat diimplementasikan dalam proses Pendidikan karakter. Dimana tujuan dari *riyadhah* adalah untuk mewujudkan karakter atau akhlak yang baik tidak hanya urusan ukhrawi melainkan duniawi yang bermuara pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Dengan cara melakukan pembiasaan baik secara terus menerus sehingga menjadi suatu spontanitas baik. Keberhasilan *riyadhah* sangat bergantung pada konsistensi dan sinergi yang dibangun oleh setiap lingkungan Pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazzali, I., & Alih bahasa: Muhamad Zuhri. (2003). Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1.pdf (pp. 1–1062).
- Al Ghazali, A., & Alih bahasa: Mahasiswa BSA IAIN Surakarta. (2019). Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad.
- Al Hadi, M. A., & Idawati, K. (2024). Genealogi Pendidikan Riyadhah: TelaahTafsir Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12), 6480–6492. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i12.5279>
- Amaly, A. M., Herdiana, Y., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2023). The Necessity and Reality

- of Islamic Religious Education in Schools. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 1–19.
- Anggraini, F. (2020). 330029-Psikologi-Perkembangan-Akhlak-Perspektif-F6a73812 (2). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(7), 312–322.
- Delviany, V., Dewi, E., E., D., Hulawa, & Alwizar. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 9(1), 21–39. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v9i1.5844>
- Djamaluddin, M., Winarso, W., & Sumarna, C. (2025). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad: Kajian Tentang Metode Pendidikan Karakter Yang Efektif Dan Implementasinya Dalam pendidikan Modern. ... Dan Riset Pendidikan, 3(4), 5827–5834. <http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1487%0Ahttps://jerkin.org/index.php/jerkin/article/download/1487/1132>
- Ghazali, A., & Alih bahasa: Muhamad Zuhri. (2003). *terjemah Ihya Ulumuddin Jilid 3*.
- Hidayatulloh, A., & Hilman, F. A. (2023). Bimbingan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Mujahadah. 11(April), 19–38.
- Karim, M. I., Yumna, A. S., Hani, I., Nabila, N., & Ag, M. (2023). Urgensi Kasih Sayang untuk Guru Kepada Murid dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. 2(1), 69–77. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8111962>
- Mahasiswa BSA 2016 IAIN Surakarta. (2019). *Wahai Anak Nasihat Imam Ghazali untuk Penuntut Ilmu (etc.) (z-lib.org).pdf*.
- Manap, A., & Rusdiah. (2024). Pendidikan Agama pada Anak di Lingkungan Keluarga Guru Guru PAIS Pengajar Fullday School di MAN 2 Kota BANjarmasin. *ADDABAN: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 57–68. <https://doi.org/10.47732/adb.v7i1.401>
- Mushoffa Zain, A. Z., & Manik, Y. M. (2023). Literatur Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 191–195. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2408>
- Novianty, N. R. K. P., & El Yunusi, M. Y. M. (2025). Implementasi Pembiasaan Doa Sebelum Belajar dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SD Negeri Jemirahan Jabon-Sidoarjo. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 217–224.
- Nurdiyanti, Y., & Sutaryat, U. (2023). Implementasi Riyadhah dalam Membentuk Pribadi

- Ikhlas pada Santri Pondok Pesantren. *Bidayatuna*, 06(02), 158–173.
- Nurhasanah, S. (2023). Implementation Of Islamic Religious Education Learning Process at SMP Bani Adam ' As Mabar. *Ar Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–24.
- Pratama, S. A., Khoironi, & Rohili, T. (2025). Peran keluarga dalam membentuk karakter keislaman siswa kelas 9 di SMP IT Nurul Iman Pesawaran. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 6(1), 34–48. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i1.19086>
- Putra, A. A. (2017). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Royani, R., Lubis, A., & Helmi, T. (2023). Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 39–51. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.750
- Salasiah Binti Hanin Hamjah, & Noor Shakirah Mat Akhir. (2007). Riyadah Al-Nafs Menurut al-Ghazali dan Aplikasinya Dalam Kaunseling Di PK MAINS. *Jurnal Usuluddin*, 26, 45–62. http://apium.um.edu.my/journals/journal_usul/No_Usul.php
- Sugiyanto, Amar, I., & Wijono, H. A. (n.d.). Psikospiritual dalam Pendidikan Islam Perspektif Al Ghazali. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 926–941.
- Suhartono, Marlina, Suwandi, & Permana, D. (2024). Analisis Faktor Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 232–241.
- Syafieie, A. K., Nurihsan, J., & Syatori, Ahmad, M. (2023). Implemenetasi pendidikan agama islam melalui penyuluhan untuk meningkatkan religiusitas anak nelayan (potret pai di desa mundupesisir kecamatan mundu kabupaten cirebon). *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 45–54.
- Syamsul Bahri, U. S. (2022). Konsep Akhlakul karimah Perspektif Imam al Ghazali. *Serambi Tarbawi*, 10(2), 177–192. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi>
- Tita, R. (2016). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 44–54. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1132>